

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DI KELAS PAUD TAMAN POSYANDU AULIA BRABE**

Ika Sulistiarini<sup>1</sup>, A. Zulkarnain Ali<sup>2</sup>, Karunia Muda Setya Utama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember,

<sup>2</sup>FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember,

<sup>3</sup>FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember,

<sup>1</sup>ika870582@gmail.com, <sup>2</sup>alamzulkarnain80@gmail.com,

<sup>3</sup>Karunia.dzaky26@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve early childhood speaking skills through the use of picture series media at PAUD Taman Posyandu Aulia Brabe. Preliminary observations showed that several children experienced difficulties in expressing ideas verbally, lacked self-confidence, and had limited vocabulary. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model in two cycles involving 10 children aged 4–5 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative and quantitative approaches. By implementing attractive and contextual picture series media, children are encouraged to organize story sequences, enhance vocabulary, and speak confidently in front of others. The research is expected to show significant improvements in four speaking indicators: confidence, fluency, coherence, and clarity of speech in early childhood.*

*Keywords: speaking skill, picture series media, early childhood, classroom action research*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui media gambar seri di PAUD Taman Posyandu Aulia Brabe. Permasalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan, kurang percaya diri, serta masih terbatas dalam penguasaan kosakata. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dua siklus dengan subjek 10 anak kelompok B usia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Melalui penerapan media gambar seri yang dirancang menarik dan kontekstual, anak dapat belajar menyusun alur cerita, memperkaya kosakata, serta berani berbicara di depan teman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan signifikan terhadap empat indikator berbicara yaitu keberanian, kelancaran, keruntutan, dan kejelasan berbicara anak usia dini.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, gambar seri, PAUD, tindakan kelas

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat utama bagi manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan ide, pikiran, serta perasaan. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa karena menjadi dasar dalam pembentukan kemampuan sosial dan kognitif di masa selanjutnya. Melalui berbicara, anak belajar mengekspresikan emosi, mengembangkan pemahaman terhadap orang lain, serta membangun hubungan sosial dalam lingkungan bermain dan belajar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu distimulasi sejak dini sebagai fondasi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Pada usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget, yaitu fase ketika anak belajar melalui pengalaman konkret dan visual. Namun kenyataannya, masih banyak anak yang belum menunjukkan kemampuan berbicara optimal—mereka cenderung malu, memilih diam saat diminta bercerita di depan kelas, serta mengalami keterbatasan kosakata untuk

menyampaikan gagasan secara jelas dan runtut (Aprinawati et al. 2017). Hasil observasi awal di PAUD Taman Posyandu Aulia Brabe menunjukkan bahwa sebagian anak masih kesulitan berbicara dengan lancar dan terstruktur. Anak hanya mampu mengeluarkan kata-kata pendek, belum mampu menyusun cerita sesuai urutan gambar, dan sering gugup di depan teman (Asti and Saodi 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menarik, konkret, serta sesuai karakteristik perkembangan anak. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurang memberi ruang pada anak untuk berlatih berbicara secara aktif. Pembelajaran yang minim media juga membuat anak cepat bosan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan bahasa.

Dalam pembelajaran anak usia dini, media visual merupakan pendukung penting agar anak dapat belajar dengan menyenangkan.

Menurut Paivio dalam teori Dual Coding, informasi akan lebih mudah dipahami saat diterima melalui visual dan verbal secara bersamaan (Mayer 2024). Media gambar seri menjadi salah satu media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara karena menyajikan alur cerita secara bertahap sehingga anak dapat mengikuti urutan peristiwa dengan lebih mudah (Bakari et al. 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media gambar seri mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam aspek bercerita (Nurike, Rahayu, and Kumala 2024). Namun penelitian-penelitian tersebut sebagian besar hanya menekankan aspek bercerita saja dan belum menilai kemampuan berbicara secara komprehensif, seperti: Kelancaran berbicara, Kejelasan pengucapan, Keruntutan cerita, Keberanian tampil.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan di TK formal dengan sarana memadai, sedangkan penelitian pada PAUD berbasis posyandu masih sangat minim ditemukan dalam literatur. Padahal PAUD berbasis posyandu memiliki tantangan berbeda, seperti keterbatasan media pembelajaran

dan karakteristik anak yang lebih heterogen.

Dengan demikian terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam hal: konteks lembaga (PAUD berbasis komunitas/posyandu), indikator penilaian berbicara yang lebih lengkap, serta penggunaan media gambar seri yang dikembangkan sesuai lingkungan keseharian anak.

Untuk itu, penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart melalui dua siklus tindakan yang memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui proses refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini sangat cocok digunakan pada pembelajaran di PAUD karena dapat meningkatkan keaktifan anak dalam berbicara melalui kegiatan langsung dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Taman Posyandu Aulia Brabe melalui penggunaan media gambar seri. Fokus kemampuan berbicara yang dikembangkan mencakup: kelancaran berbicara, keruntutan alur cerita, kejelasan pengucapan, serta

keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Penelitian ini diharapkan: memberikan solusi pembelajaran praktis dan murah bagi PAUD dengan sarana terbatas, memperkaya literatur terkait pengembangan bahasa di PAUD berbasis posyandu, mendorong guru lebih kreatif menggunakan media kontekstual dalam pembelajaran berbicara.

Dengan adanya penerapan media gambar seri secara tepat, anak diharapkan lebih berani berbicara, mampu mengembangkan ide, dan menyampaikan cerita dengan runtut sesuai kemampuan perkembangan bahasa mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan langsung di kelas. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan dan Observasi (Acting & Observing), dan (3) Refleksi (Reflecting). Ketiga tahapan ini membentuk siklus spiral yang

berulang sampai hasil pembelajaran mencapai target yang diharapkan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Taman Posyandu Aulia Brabe pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 10 anak kelompok B usia 4–5 tahun, dengan karakteristik perkembangan bahasa yang beragam. Fokus utama penelitian adalah peningkatan kemampuan berbicara anak pada empat indikator: kelancaran berbicara, keberanian menyampaikan pendapat, keruntutan alur cerita, dan kejelasan pengucapan sesuai perkembangan bahasa anak usia dini (Zaini 2017).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPPH, media gambar seri kontekstual, dan lembar observasi berbicara anak. Tahap pelaksanaan dan observasi dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran menggunakan media gambar seri sambil mengamati perkembangan kemampuan berbicara

anak melalui instrumen yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan, mengidentifikasi kendala, dan menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya (Utomo, Asvio, and Prayogi 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi, untuk menilai aktivitas dan perkembangan berbicara anak selama pembelajaran berlangsung.
2. Wawancara, dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi pendukung terkait kemampuan berbicara anak.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan dan hasil instrumen pembelajaran.

Instrumen penilaian menggunakan lembar observasi rubrik skala 1–4 untuk menilai pencapaian empat indikator berbicara anak usia dini (Khaddafi et al. 2025). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan presentase ketuntasan kemampuan berbicara di setiap siklus, serta deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku anak dari siklus I ke siklus II.

Penggunaan PTK dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung sesuai situasi dan kondisi anak, di mana guru berperan sebagai peneliti untuk menemukan solusi terbaik dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak (Arikunto, 2020). Dengan model ini, peningkatan hasil belajar dapat diamati secara nyata dari siklus ke siklus.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menggunakan media gambar seri sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada tahap ini, anak diberi kesempatan mengamati gambar, menyusun alur cerita, dan mencoba menceritakan kembali isi gambar.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berbicara anak masih berada pada kategori cukup berkembang. Anak tampak ragu-ragu, kurang lancar dalam bercerita, dan masih memerlukan banyak arahan guru. Keruntutan cerita juga belum terlihat jelas karena anak belum memahami hubungan antar gambar. Berikut hasil observasi siklus I:

| No               | Indikator Kemampuan Bicara Anak | B B | M B | B S H | B S B | Jumlah Bekembang (BSH+BSB) | Persentase |
|------------------|---------------------------------|-----|-----|-------|-------|----------------------------|------------|
| 1                | Kelancaran bicara               | 3   | 4   | 2     | 1     | 3                          | 30%        |
| 2                | Keruntutan alur cerita          | 4   | 3   | 2     | 1     | 3                          | 30%        |
| 3                | Keberanian berbicara            | 4   | 3   | 2     | 1     | 3                          | 30%        |
| 4                | Kejelasan pengucapan            | 3   | 4   | 2     | 1     | 3                          | 30%        |
| Rata-rata<br>30% |                                 |     |     |       |       |                            |            |

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I**

Indikator keberhasilan = minimal 70%  
 Pada siklus I, nilai **baru mencapai 30%**, berarti pembelajaran belum berhasil.

Hasil Siklus II

**Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I**

| No | Indikator Kemampuan | B B | M B | B S H | B S B | Jumlah Bekembang( | Persentase |
|----|---------------------|-----|-----|-------|-------|-------------------|------------|
|----|---------------------|-----|-----|-------|-------|-------------------|------------|

|                  | n Bicara Anak          |   |   |   |   | BSH+BSB) |     |
|------------------|------------------------|---|---|---|---|----------|-----|
| 1                | Kelancaran bicara      | 0 | 2 | 4 | 4 | 8        | 80% |
| 2                | Keruntutan alur cerita | 1 | 1 | 4 | 4 | 8        | 80% |
| 3                | Keberanian berbicara   | 1 | 2 | 3 | 4 | 7        | 70% |
| 4                | Kejelasan pengucapan   | 0 | 2 | 4 | 4 | 8        | 80% |
| Rata-rata<br>77% |                        |   |   |   |   |          |     |

Pada siklus II, rata-rata meningkat menjadi **77%**, artinya sudah melampaui Kriteria keberhasilan (**≥70%**).

Pembelajaran menggunakan media gambar seri pada penelitian tindakan kelas ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada awal pelaksanaan tindakan, anak masih menunjukkan berbagai keterbatasan, baik dalam kelancaran bercerita, keberanian berbicara, keruntutan alur cerita, maupun kejelasan pengucapan. Hal tersebut terlihat

pada siklus I ketika anak diminta untuk mengamati gambar dan menceritakan kembali isi gambar tersebut. Sebagian besar anak masih bingung menentukan kata yang tepat, ragu-ragu ketika berbicara, serta membutuhkan dorongan dan arahan dari guru. Anak juga tampak belum memahami dengan baik hubungan antar gambar, sehingga cerita yang disampaikan belum runtut dan sering berpindah topik secara tiba-tiba. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum familiar dengan penggunaan media gambar seri sebagai alat bantu dalam kegiatan bercerita.

Pada siklus II, setelah guru melakukan perbaikan sesuai hasil refleksi, perkembangan kemampuan berbicara anak terlihat semakin jelas. Anak mulai lebih fokus mengamati gambar, mampu menjelaskan urutan peristiwa dengan lebih baik, serta menunjukkan keberanian untuk maju ke depan kelas tanpa harus dipanggil satu per satu. Hal ini terjadi karena media gambar seri yang digunakan guru pada siklus II lebih menarik, lebih jelas, dan disajikan secara bertahap sehingga anak mampu mengikuti alurnya. Waktu pengamatan yang lebih lama juga membuat anak lebih siap sebelum diminta bercerita. Guru

memberikan contoh bercerita yang lebih lengkap sehingga anak dapat meniru struktur kalimat dan alur penyampaian cerita.

Peningkatan kemampuan berbicara juga tampak dari cara anak menyampaikan cerita. Pada siklus I, anak sering berhenti lama, mengulang-ulang kata, dan kehilangan arah cerita. Namun pada siklus II, anak terlihat lebih lancar dalam berbicara, mampu menyusun kalimat sederhana, dan tetap konsisten mengikuti alur gambar. Anak yang sebelumnya pasif mulai berani mengangkat tangan dan meminta giliran untuk bercerita. Perubahan ini menunjukkan bahwa media gambar seri berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa aman, percaya diri, dan terpacu untuk berbicara.

Dari aspek keruntutan cerita, perkembangan yang signifikan juga terlihat. Pada siklus I, anak sering menyebutkan gambar secara acak tanpa menjelaskan hubungan antar gambar. Akan tetapi pada siklus II, anak sudah mampu menjelaskan awal, tengah, dan akhir cerita dengan lebih logis. Anak mulai memahami bahwa setiap gambar memiliki

hubungan dan perlu dijelaskan secara berurutan. Hal ini selaras dengan prinsip kemampuan berpikir operasional pra-logis pada anak usia dini, yang membutuhkan bantuan visual konkret untuk memahami urutan cerita.

Peningkatan juga tampak pada aspek kejelasan pengucapan. Pada siklus I, banyak anak mengucapkan kata-kata kurang jelas, terlalu cepat, atau terlalu pelan. Namun pada siklus II, setelah guru memberikan contoh pengucapan kata dan memberikan latihan menyebutkan kosakata dari gambar, pengucapan anak menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Anak juga lebih banyak menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari media gambar seri, sehingga kemampuan berbahasa mereka semakin berkembang.

Secara keseluruhan, pembelajaran melalui media gambar seri terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak karena memberikan pengalaman visual yang kuat, membantu anak memahami isi cerita, serta memperkaya kosakata. Gambar yang tersusun berurutan membuat anak lebih mudah menyampaikan cerita, sehingga berbicara menjadi aktivitas yang

menyenangkan. Peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa media gambar seri mampu mengatasi kendala anak dalam bercerita, baik dalam hal kelancaran, keberanian, keruntutan, maupun kejelasan pengucapan. Dengan demikian, penggunaan media gambar seri sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di PAUD Taman Posyandu Aulia Brabe. Peningkatan terlihat dari empat indikator berbicara, yaitu kelancaran berbicara, keruntutan alur cerita, keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan kejelasan pengucapan. Pada siklus I, kemampuan berbicara anak masih rendah karena mereka belum terbiasa menggunakan gambar sebagai acuan cerita. Namun setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus

II, anak menunjukkan peningkatan signifikan melalui aktivitas bercerita yang lebih lancar, runtut, percaya diri, dan memiliki pengucapan lebih jelas. Penggunaan media gambar seri membantu anak memahami alur peristiwa secara visual sehingga mereka lebih mudah menyampaikan gagasan secara lisan. Dengan demikian, media gambar seri dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprinawati, Iis et al. 2017. "Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." 1(1): 12–18.
- Asti, A Sri Wahyuni, and Syamsuardi Saodi. 2021. "Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa." 3.
- Azharin, Barrin Putra, Dosen Piaud, Stit Muhammadiyah, and Tempurejo Ngawi. 2022. "Barrin Putra Azharin 1) Dosen PIAUD STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi 1) Email:" 2(1).
- Aziezah, Ratna Kurnia. 2022. "Penggunaan Media Gambar Seri Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." 2(2): 94–100.
- Bakari, Fitriyah Ningsi R et al. 2024. "Deskripsi Kesulitan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Al-Khairat Kota Gorontalo." (4).
- Dini, Jurnal Usia. 2023. "Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." 9(3): 415–25.
- Dini, Usia. 2024. "14, 03, 2024." 6(2): 130–38.
- Huda, Khairul et al. 2024. "Peningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Berseri Pada Anak Usia Dini." 5(5): 166–70.
- Khaddafi, Muammar, Sittong Parluhutan Panjaitan, Astina Siagian, and Hazrina Panjaitan. 2025. "Dalam peningkatan praktik pembelajaran analysis of class action research ( car ) methodology in improving learning practices." : 8613–20.
- Mayer, Richard E. 2024. "The Past , Present , and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning." *Educational Psychology Review* 36(1): 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>.
- Nurike, Uhfi, Sri Rahayu, and Farida Nur Kumala. 2024. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Dongeng Di Kelas 2 SD." 1: 597–606.
- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. 2024. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan

Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa  
Di Institusi Pendidikan.” *Pubmedia  
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas  
Indonesia* 1(4): 19.

Zaini, Muhammad. 2017.  
“Meningkatkan Hasil Belajar  
Menggunakan Tipe Jigsaw Pada  
Materi Jaringan Tumbuhan Siswa  
Kelas VIII SMPN 2 Pematang  
Karau Dengan Media Leaflet  
Increasing Learning Outcome  
Using Cooperative Learning Jigsaw  
Type in Secondary High School.” 6:  
2–5.